

Jurnal

PONDASI

berkala ilmiah keteknikian

- 102 PERCEPATAN MAKSIMUM BATUAN DASAR KOTA SEMARANG DENGAN PEMODELAN SUMBER GEMPA TITIK
Abdulrochim
- 114 PENGGUNAAN KAYU LAMINASI SEBAGAI PENGGANTI KAYU SOLID PADA ELEMEN BALOK
Danna Darmayadi
- 124 SIFAT MEKANIK BETON GEOPOLIMER BERBAHAN DASAR FLY ASH JAWA POWER PAITON SEBAGAI MATERIAL ALTERNATIF
Januarti Jaya Ekaputri, Oktaviana Damayanti, Tri Wulan
- 140 CLOSED-TIE SYSTEM ON SUB-BASE LAYER OF THE FLEXIBLE ROAD PAVEMENT
Gatot Rusbintardjo
- 151 ANALISA PEMILIHAN KEPUTUSAN METODE PELAKSANAAN ERECTION GIRDER TIPE - I DENGAN METODE AHP
Heppy Kristijanto, Supani
- 166 KARAKTERISTIK KONDISI SANITASI LINGKUNGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN BANDENGAN KABUPATEN KENDAL
Hermin Poedjiastoeti, Mila Karmilah
- 179 STANDARISASI DATA UNTUK PERENCANAAN WILAYAH PADA ERA DESENTRALISASI
Imam Buchori
- 191 STRATEGI PENINGKATAN PERAN SUB KAWASAN AGROPOLITAN CANDIGARON SEBAGAI PENDUKUNG KAWASAN AGROPOLITAN BANDUNGAN DI KABUPATEN SEMARANG
Eppy Yuliani

KARAKTERISTIK KONDISI SANITASI LINGKUNGAN DI KAWASAN PEMUKIMAN
NELAYAN BANDENGAN KABUPATEN KENDAL
(ENVIRONMENTAL SANITATION CHARACTERISTICS OF BANDENGAN FISHERMAN
SETLEMENT SUB PROVINCE OF KENDAL)

Hermin Poedjiastoeti, Mila Karmilah

ABSTRAK

Kawasan pemukiman nelayan Bandengan saat ini menghadapi beberapa permasalahan antara lain terkait dengan kondisi sanitasi yang tidak sesuai untuk kondisi standar layak suatu pemukiman. upaya pelestarian lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat juga masih rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah menemu kenali kondisi eksisting terkait dengan kondisi dan pelayanan sanitasi dan bentuk peranserta masyarakat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Adapun analisis data yang digunakan meliputi analisis triangulasi, analisis deskriptif terutama untuk analisis data dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan hasil kelompok diskusi terfokus (FGD), analisis kelembagaan dan stakeholder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. kondisi sanitasi lingkungan di permukiman nelayan (RW IV) Kelurahan Bandengan dilihat dari pemenuhan terhadap sarana sanitasi dasar tergolong masih buruk, sehingga kondisi tersebut belum bisa menjamin bahwa lingkungan perumahan dapat memberikan rasa nyaman dan bebas dari kemungkinan penyebaran penyakit. Hal ini dapat dilihat dari : i) kondisi rumah yang belum memenuhi kriteria rumah sehat, ii) kebiasaan masyarakat dalam buang air besar masih di sungai atau laut karena di RW IV yang memiliki jamban hanya 6 KK, iii) pengelolaan limbah cair belum dilakukan dengan baik karena masih banyak dijumpai penggenangan air limbah dari rumah tangga di pekarangan rumah dan air di saluran drainase yang tidak dapat mengalir karena saluran tertutup sampah, iv) sampah rumah tangga juga belum dikelola dengan baik, karena kebiasaan dalam membuang sampah masih dilakukan di sembarang tempat, di selokan, di pekarangan rumah dan di sungai. 2. Peran masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan masih sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini karena dipicu oleh : i) pengetahuan masyarakat tentang sanitasi masih pada tingkat "tahu", artinya masyarakat dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan, dan sebagainya, belum memunculkan sikap ataupun tingkah laku nyata, ii) masalah kemiskinan dan kurangnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan (pola hidup bersih), dan lain-lain.

Kata kunci : *sanitasi lingkungan, pemukiman nelayan, peran serta masyarakat*

ABSTRACT

The settlement of fisherman of Bandengan Sub-Province of Kendal are many environmental problems were related to condition of inappropriate sanitation standard. The effort of environmental perpetuation and awareness of society to healthy life also still low.

The aim of this research are to knows the actual condition of base facility providing sanitation services and perception the society to increase the environmental sanitation quality. The data analysis of this research used triangulation and descriptive analysis from the data pick up with in-depth interview, focus group discussions (FGD), organization and stakeholder analysis.

The results of the research indicated that: 1. to satisfy the base facility providing sanitation services is still worse. That can be showed from : i) the house condition do not requirement of healthy housing standard, ii) habitual of the society to excrete was still in the river or beach because they haven't toilet, iii) wastewater management has not been done

well because there's also water-logging of household waste in the yard and water in drainage channels that cannot flow because the closed done in any place, in gutter, in the yard of the house and in the river. 2. Community's role in improving and enhancing the quality of the environment is still very minimal and cannot develop optimally. This is because it is triggered by: i) public knowledge about sanitation is still at the level of "know", meaning that people can mention, outline, states, and so on, has not led to a real attitude or behavior, ii) the problem of poverty and lack of access to facilities and basic needs, such as education, health (clean lifestyle), and others.

Keyword : environmental sanitation, fisherman settlement, the act of society

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Realitasnya kehidupan nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan "kemiskinan". Menurut Dahuri (1996) tingkat kesejahteraan para nelayan pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain termasuk sektor pertanian agraris. Menurut data BPS (1998) jumlah masyarakat miskin Indonesia mencapai 49 juta jiwa, dari jumlah tersebut 60 persennya merupakan masyarakat pesisir (termasuk nelayan).

Gambaran umum yang pertama kali dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas permukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi

dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah atau papan yang terlihat usang, beratap rumbia dan keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga adalah tempat tinggal para nelayan buruh dan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002; Sitorus, 2002). Selain kondisi rumah yang sangat sederhana, pemandangan lain yang sering kita jumpai adalah kondisi lingkungan yang kumuh dan terpolusi. Sarana dan prasarana sanitasi tidak tersedia. Kalau pun ada kondisinya tidak mencukupi atau tidak layak, padahal kondisi sanitasi yang buruk dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan hidup dan kegiatan ekonomi yang berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat.

Kawasan permukiman nelayan Bandengan adalah permukiman nelayan yang dibangun oleh pemerintah Kuwait pada tahun 2003 untuk merelokasi masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di bantaran Kali Kendal. Namun kondisi permukiman tersebut saat ini telah

jauh menurun terutama dalam penyediaan sarana sanitasi lingkungan baik berupa saluran drainase, persampahan maupun sarana prasarana lingkungan fisik lainnya. Beberapa permasalahan yang dijumpai antara lain : pelaksanaan pembangunan sarana sanitasi lingkungan belum efektif, efisien dan berkelanjutan; upaya pelestarian lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat juga masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi lingkungan di kawasan permukiman nelayan lebih dapat mempersiapkan masyarakat dalam melakukan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Adapun hal-hal yang terkait dengan kegiatan tersebut adalah menemukenali kondisi sanitasi lingkungan saat ini dan mengkaji pemahaman masyarakat terkait dengan sanitasi lingkungan.

B. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukenali kondisi eksisting terkait dengan kondisi dan pelayanan sanitasi, bentuk peranserta masyarakat masyarakat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan secara mudah sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Secara lebih terperinci, lingkungan disekitar manusia dapat dikategorikan dalam:

- Lingkungan fisik, termasuk di dalamnya adalah tanah, air, dan udara serta interaksi satu sama lain diantara faktor-faktor tersebut.
- Lingkungan biologi, termasuk dalam hal ini semua organisme hidup baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun mikroorganisme, kecuali manusia sendiri.
- Lingkungan sosial, termasuk semua interaksi antara manusia dari makhluk sesamanya yaitu meliputi faktor-faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, psiko-sosial, dll.

WHO mengemukakan definisi sanitasi lingkungan sebagai usaha pengendalian dari semua faktor-faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia.

Ruang lingkup sanitasi lingkungan terutama ditujukan kepada pengendalian (kontrol) dari:

- 1). Cara pembuangan dari ekskreta, air buangan dan sampah-sampah lainnya sehingga dapat menjamin bahwa cara-cara tersebut memadai dan aman.

- 2). Penyediaan air, untuk menjamin bahwa air yang digunakan oleh masyarakat cukup bersih dan sehat.
- 3). Perumahan, untuk menjamin bahwa rumah dapat memberikan rasa nyaman dan bebas dari kemungkinan penyebaran penyakit.
- 4). Makanan termasuk susu, untuk menjamin bahwa segala sesuatunya bersih dan aman.
- 5). Individu dan masyarakat agar terbiasa hidup sehat dan bersih.
- 6). Kondisi udara untuk menjamin bahwa udara luar bebas dari elemen yang merugikan, dan udara di dalam ruangan dapat mencukupi kebutuhan sesuai dengan aktifitas di dalamnya.
- 7). Dan lain-lain

B. Perbaikan Lingkungan Permukiman

Lingkungan permukiman adalah kawasan di sekitar permukiman yang dapat berupa lingkungan alam, lingkungan binaan, maupun lingkungan sosial. Keberadaan lingkungan di sekitar permukiman itu sendiri akan sangat berpengaruh terhadap permukiman. Pengembangan suatu wilayah, biasanya berkaitan dengan pengembangan perekonomian dan pertumbuhan penduduk, dan perencanaan wilayah umumnya disusun dengan pertimbangan pengembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Dalam keterpaduan pembangunan wilayah, peran serta masyarakat perlu ditekankan dan peran

serta pemerintah daerah semakin dituntut dengan ide-ide baru yang kreatif serta sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat. Disamping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pembangunan wilayah dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, sehingga resiko kerusakan lingkungan dapat dihindarkan. Menurut AGENDA 21 (HABITAT AGENDA 21), langkah-langkah yang perlu diambil dalam perbaikan permukiman antara lain adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan program-program pembangunan wilayah perkotaan secara terpadu.
2. Untuk pengelolaan permukiman, harus menyertakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.
3. Menyediakan prasarana lingkungan yang memadai, seperti : air bersih, sanitasi lingkungan, saluran pengeringan dan pengelolaan limbah padat; yang sangat dibutuhkan untuk melindungi lingkungan permukiman termasuk permukiman informal, menaikkan produktifitas penghuni, mengusahakan kesehatan yang lebih baik dan menanggulangi kemiskinan.
4. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam pembangunan permukiman, serta meningkatkan kemitraan antara masyarakat, swasta dan pemerintah.

Melihat peran permukiman dalam pengembangan wilayah, dapat dikatakan bahwa perannya sebagai pendukung suatu kawasan pembangunan adalah

cukup penting. Yaitu peran sebagai pembuka kawasan baru, menyediakan lapangan kerja baru, pengembangan tata ruang dan penggunaan lahan, memadukan pengembangan permukiman dengan ekonomi regional.

Adapun yang dimaksud dengan permukiman pada kegiatan ini adalah seluruh kawasan tempat hidup nelayan, termasuk rumah-rumah nelayan, halaman disekitar rumah, tempat mengolah dan menjemur ikan, pantai disepanjang tempat tinggal, serta fasilitas sosial yang ada.

C. Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir

Upaya menggali dan membangkitkan partisipasi masyarakat pesisir pada khususnya dan pembangunan masyarakat pesisir pada umumnya, diperlukan sedikit pengetahuan mengenai karakteristik masyarakat pesisir. Dengan mengetahui karakteristik masyarakat pesisir diharapkan dapat diketahui pola hidup dan kebiasaan masyarakat pesisir baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Karakteristik yang dimiliki masyarakat pesisir tersebut tidak lepas dari kondisi fisik alam dari wilayah pesisir itu sendiri.

Horton et.al. (1991) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya didalam kelompok tersebut.

Soejono (1990) merincikan unsur-unsur masyarakat sebagai berikut : a). Manusia yang hidup bersama; b). Bercampur dalam waktu yang lama; c). Sadar sebagai suatu kesatuan; d). Sadar sebagai suatu sistem hidup bersama..

Masyarakat pesisir memiliki komunitas kecil dengan beberapa ciri-ciri diantaranya yaitu : 1. Mempunyai identitas yang khas; 2. Terdiri dari jumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian; 3. Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas; 4. Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa tergantung pada pasar di luar.

Koentjaraningrat (1990) digambarkan pula bahwa redfield menganggap suatu komunitas kecil adalah bagian yang terintegrasi (gabungan/tergabung) dari lingkungan alam tempat komunitas kecil itu berada. Oleh karena itu komunitas kecil merupakan suatu sistem ekologi dengan masyarakat dan kebudayaan penduduk serta lingkungan alam setempat sebagai dua unsur pokok dalam suatu lingkaran pengaruh timbal balik yang mantap. Dengan demikian, jenis komunitas kecil pada masyarakat pesisir merupakan sistem ekologi yang dapat menggambarkan betapa kuatnya interaksi antara masyarakat pesisir dan lingkungan pesisir dan laut.

Karakteristik masyarakat pesisir sebagai representasi komunitas desa pantai dan desa terisolasi dibagi menjadi beberapa aspek :

1. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan tradisional nelayan suku laut terhadap lingkungan hidupnya cukup tinggi. Pengetahuan lokal tersebut merupakan kekayaan intelektual mereka yang hingga kini terus dipertahankan.

2. Sistem kepercayaan

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan yang kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.

3. Peran wanita

Aktivitas ekonomi wanita merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tidak terkecuali wanita yang berstatus sebagai istri nelayan. (*Kusnadi. 2001*).

4. Posisi sosial nelayan

Posisi nelayan dalam masyarakat menarik untuk dicermati juga secara kultural maupun struktural. Hal ini karena di kebanyakan masyarakat, nelayan memiliki status yang relatif rendah. Rendahnya posisi sosial nelayan adalah akibat keterasingan nelayan. Keterasingan tersebut terjadi karena sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain.

METODOLOGI

A. Ruang Lingkup Materi

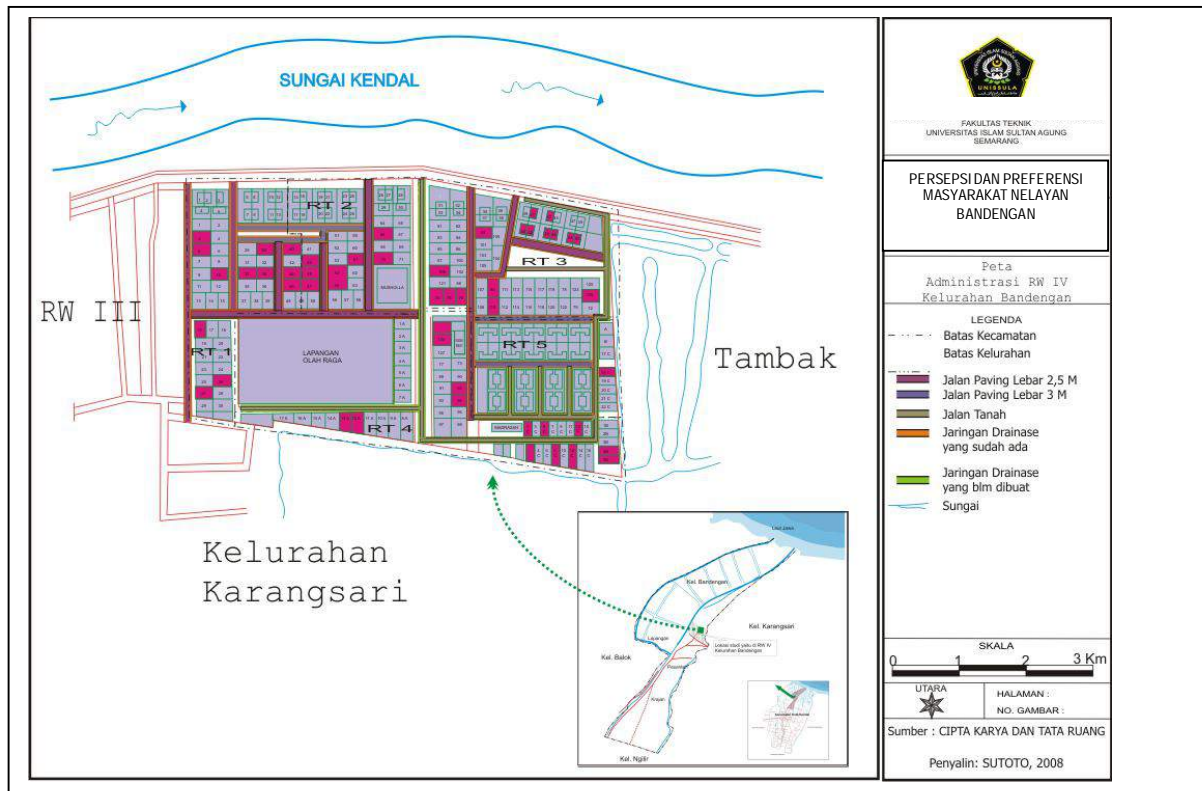
Ruang lingkup materi yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Kajian tentang karakteristik kondisi sanitasi lingkungan, berisi kondisi eksisting bangunan rumah dan lingkungan sekitarnya dan kepemilikan sarana sanitasi dasar masyarakat (air bersih, jamban, tempat sampah, sarana pengolahan air limbah).
2. Kajian pemahaman dan bentuk peran serta masyarakat, berisi mengenai pandangan, pemahaman masyarakat tentang sanitasi lingkungan. Berdasarkan persepsi masyarakat tersebut diperoleh keinginan untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan permukiman.

B. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada studi ini adalah permukiman nelayan Bandengan khususnya RW IV Kelurahan Bandengan Kendal. Kawasan tersebut mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut: Sebelah Utara : Sungai Kendal, Sebelah Timur : Tambak, Sebelah Selatan : Kelurahan Karang Sari, Sebelah Barat : RW III Kel Bandengan

Gambaran yang jelas, mengenai letak Kelurahan Bandengan dan lokasi studi, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Administrasi RW IV Kelurahan Bandengan

C. Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa :

- studi kepustakaan dengan mengkaji beberapa literatur (seperti : buku-buku, jurnal, hasil penelitian, internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini, serta pengumpulan data sekunder lain dari instansi atau lembaga terkait,
- survey pendahuluan ke lokasi di Kelurahan Bandengan Kendal;
- penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data di lapangan, berupa pengamatan kondisi eksisting bangunan rumah dan lingkungan sekitarnya, kepemilikan sarana sanitasi dasar masyarakat (air bersih, jamban, tempat sampah, sarana pengolahan air limbah) serta bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Data ini diperoleh dengan cara pengambilan gambar kondisi sarana sanitasi yang ada, wawancara dengan responden / *indepth interview* dan observasi serta dengan mengadakan *focus group discussion* (FGD) / kelompok diskusi terfokus dengan masyarakat.

3. Tahap Pasca Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang telah diperoleh di lapangan dan dari hasil wawancara serta FGD, untuk kemudian di analisis serta disusun dalam bentuk laporan.

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan hasil kelompok diskusi terfokus (FGD). Responden yang diwawancarai adalah masyarakat yang ada di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bandengan. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Triangulasi, yaitu teknik analisis dengan jalan melakukan cross check antara data yang dikumpulkan baik data primer maupun sekunder.
2. Analisis deskriptif dipergunakan untuk analisis data yang bersifat kualitatif dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan hasil kelompok diskusi terfokus (FGD).
3. Analisis kelembagaan, yaitu teknik analisis terkait dengan aspek-aspek kelembagaan yang menjadi obyek / kajian penelitian.

4. Analisis stakeholder yaitu analisis terkait dengan peran dan kontribusi pihak-pihak lain yang memegang peran dalam pengelolaan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengetahui karakteristik kondisi sanitasi lingkungan di permukiman nelayan Bandengan, telah dilakukan survei dan wawancara terhadap 30 responden yang berada di RW IV (lokasi perumahan penduduk bantuan dari Pemerintah Kuwait). Selain itu juga telah dilakukan penggalan informasi (pengetahuan penduduk) tentang sanitasi lingkungan yang berlangsung di Balai Desa Kelurahan Bandengan, kemudian pelaksanaan FGD dilakukan sebanyak 2 (dua) kali di Masjid dan Musholla RW IV.

Untuk lebih jelasnya pada analisis ini akan diuraikan kondisi sanitasi di lingkungan permukiman nelayan Bandengan. Kondisi sanitasi lingkungan yang akan dikaji adalah utilitas lingkungan dan sarana sanitasi dasar yang meliputi: kondisi rumah tinggal, sarana air bersih, jamban, prasarana persampahan, saluran pembuangan air limbah, serta pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan sanitasi lingkungan dan peran sertanya dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.

Karakteristik Sanitasi Lingkungan

1. Rumah (tempat tinggal)

Kondisi rumah/tempat tinggal masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan

umumnya sudah berbentuk semi permanen tetapi kondisi rumah yang belum di spesi. Selain rumah semi permanen ada juga rumah yang non permanen yang terbuat dari papan. Rumah non permanen ini kondisinya kurang baik. Rumah yang rata-rata dibangun pada tahu 2004 dan 2005 ini umumnya lantainya terbuat dari plesteran dan ada yang menggunakan tanah, sedangkan untuk ventilasi atau jendela setiap rumah yang sudah permanen biasanya sudah terdapat jendela atau

ventilasi. Namun terdapat pula rumah yang telah memiliki kusen jendela, tapi belum terdapat jendela, sehingga pada siang hari sinar matahari tidak dapat menerangi rumah tersebut. Asal-usul kapling rumah dibedakan menjadi tiga yaitu masyarakat yang dapat tanah saja dan membangun sendiri, kredit dan ada masyarakat yang dapat hibah dari pemerintah Kuwait, tetapi sebagian besar diperoleh melalui kredit kepada pemerintah Kabupaten Kendal setiap bulannya Rp. 30.000- Rp. 50.000.



Gambar 2. Visualisasi Beberapa Rumah Permanen dan Semi Permanen dengan Dinding terbuat dari Tembok/Papan dan lantai Plesteran/Tanah

2. Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya. maka penyediaan air bersih yang memenuhi standar baku mutu mutlak diperlukan. Kondisi pelayanan air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan, dapat dikatakan sudah baik dari sisi jangkauan pelayanannya. Air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan sudah disediakan oleh PDAM, hampir 92 % masyarakat RW IV sudah terlayani oleh PDAM dan masih ada yang menggunakan sumur artesis untuk memenuhi air bersih. Untuk kualitas

air yang digunakan oleh masyarakat RW IV, secara visual airnya tidak berwarna dan tidak berbau serta tidak pernah mati dan selalu lancar.

3. Jamban

Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan umumnya membuang hajat besar disungai. Selain itu warga tidak terbiasa memakai jamban yang ada di dalam rumah dan warga menganggap itu tidak menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena masih ada kebutuhan pokok yang harus di penuhi setiap harinya. Selain di sungai ada

beberapa rumah yang sudah menggunakan jamban keluarga, jamban keluarga tersebut secara fisik kondisinya kurang terawat. Sedangkan untuk MCK Umum di RW IV Kelurahan Bandengan tidak ada karena mereka belum mampu untuk membuat MCK di RW IV Kelurahan Bandengan. Pada tahun 2005 pernah terdapat jamban umum namun jamban tersebut mengalami penggusuran pada saat jalan inspeksi yang berada di tepi sungai Kendal akan dilebarkan (disampaikan oleh Ketua RT 2), sehingga sampai saat ini belum ada usaha kembali untuk membuat jamban umum.

4. Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan saat ini masih

menggunakan sistem bakar dan dibuang ke sungai. Untuk mengelola sampah yang dihasilkan oleh penduduk, diperlukan fasilitas-fasilitas pendukung diantaranya: bak sampah di tiap perumahan dan TPS untuk lingkungan, dan sarana pengangkutan dari bak sampah ke TPS hingga ke TPA serta petugas sampah. Fasilitas – fasilitas itu tidak terpenuhi di RW IV Kelurahan Bandengan, sehingga masyarakat membuang sampah di keranjang, ember atau plastik kemudian mereka memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan dan sungai sebagai tempat penampungan sampah atau pembuangan sampah akhir. Sampah yang berada di lahan kosong oleh masyarakat dibakar dan ada juga yang dibiarkan oleh warga setempat.



Gambar 3. Berbagai Cara Masyarakat Membuang dan Mengolah Sampah (A.dibuang di sembarang tempat/sekitar rumah, B. dibuang di tong sampah, C. pembuatan kompos dengan keranjang Takakura)

5. Pengelolaan Limbah Cair

Saluran drainase yang sudah ada umumnya bersifat permanen dan mengikuti jaringan jalan yang sudah di paving. Selain itu ada jaringan drainase yang sudah permanen, namun kondisinya

tertutup dengan tanah sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk merawat drainase. Drainase yang tertutup ini yang menyebabkan terjadinya banjir di RW IV

Kelurahan Bandengan. Selain itu terdapat jaringan drainase (saluran pembuangan limbah cair) hanya berupa galian tanah saja. Kondisi yang ada, selain saluran tersebut lebih mirip tempat tampungan genangan limbah cair yang berwarna hitam dan terdapat sampah, sempitnya

galian menyebabkan saluran tersebut tidak mampu menampung air saat musim penghujan. Masyarakat membuat galian tersebut hanya sementara mengingat kondisi jalan yang belum baik yaitu masih terbuat dari tanah.



Gambar 4. Visualisasi Sarana Pembuangan Air Limbah dan Prasarana Drainase di RW IV Kelurahan Bandengan (Sumber : Survey Primer, 2007)

Pengetahuan, Sikap dan Peran Serta Masyarakat

Peran masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan khususnya pada lingkungan perumahan masih banyak mengalami kendala, hal ini disebabkan adanya berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat serta kurangnya pengetahuan sehingga masih terlihat lingkungan yang kumuh dan menimbulkan bau tidak sedap.

Berdasarkan informasi dari masyarakat di permukiman nelayan Bandengan, diperoleh gambaran kondisi sarana sanitasi, antara lain tentang keberadaan WC di rumah warga ternyata hanya terdapat 3 orang warga (KK) yang mempunyai WC pribadi, sedangkan MCK umum sama sekali tidak ada. Dulu ada MCK umum namun sekarang sudah tidak

ada lagi karena sudah dibongkar. Pembangunan kembali tidak dilakukan karena tidak ada dana. Selama ini warga dalam aktivitas buang hajat dilakukan di sungai atau laut yang menurut mereka lebih praktis dibandingkan jika WC didalam rumah. Menurut salah seorang Ketua RT di wilayah RW IV Bandengan (Bp. Hasan), menyebutkan bahwa sebetulnya rumah yang sudah jadi di dalamnya sudah dibuatkan WC, namun banyak yang tidak dipakai, karena tidak "*kulina*" (terbiasa), dan tidak mengetahui cara menguras kalau sudah penuh.

Masyarakat enggan membuat WC dalam rumah karena lokasi bangunan yang sempit dan terdapat anggapan dari masyarakat "*mosok mangan ning ngisore ana kuning-kuning kae*" artinya **ada tabu-tabu yang hidup di tengah masyarakat.**

Dengan alasan tersebut maka masyarakat lebih berkeinginan membuat WC umum dibandingkan WC di dalam rumah, dengan alternatif lokasi di tepi sungai dan di dekat “*cakruk*” (pos ronda).

Permasalahan selanjutnya adalah pembuangan air limbah. Masyarakat masih banyak yang membuang air limbahnya di sekitar rumah (terutama di perumahan bantuan Kuwait), hanya dengan membuat galian seperti parit sepanjang 1 – 2 m dan kedalaman \pm 10 cm untuk mengalirkan air limbah dari saluran pembuangan kamar mandi. Beberapa ada yang langsung mengalirkan ke saluran drainase tetapi tidak sedikit pula yang dibiarkan menggenang di halaman (harapannya dapat meresap ke dalam tanah dengan sendirinya). Saluran air limbah juga banyak yang “*mampet*” karena penuh dengan sampah atau rumput, sehingga hal ini akan lebih memperparah terjadinya genangan, bahkan kalau musim hujan sering mengakibatkan banjir, karena saluran drainase tidak berfungsi dengan baik. Menurut Ketua RT 5, penanganan terjadinya genangan ini yang sudah dilakukan adalah dengan bergotong royong “*membudah*” tambak supaya air mengalir ke tambak. Masalah pembuangan sampah menurut Ketua RW IV, permasalahan pengelolaan sampah diibaratkan “makan buah simalakama”. Kesepakatan pembuatan TPS sudah muncul, tetapi dari kesadaran masyarakat ternyata belum sepenuhnya maksimal,

artinya untuk menyisihkan berapa rupiah untuk alokasi pengelolaan TPS (istilah setempat : “*jimpitan*”) belum ada. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Pengetahuan masyarakat tentang rumah/lingkungan yang sehat adalah rumah/lingkungan yang bersih tidak ada sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai. Meskipun kondisi lingkungan di permukiman nelayan (terutama perumahan Kuwait) masih kelihatan kotor dan kumuh, namun kegiatan kebersihan lingkungan (kerja bakti) menurut warga sudah rutin dilakukan terutama oleh bapak-bapak (karena pada hari Jum’at mereka libur melaut) dan kaum ibu iuran sebesar Rp. 1000,00. Kegiatan kerja bakti kebersihan lingkungan ini tidak diikuti oleh kaum perempuan, pertama karena faktor pola pikir, kedua adalah mental oknum, bahwa dalam hal gotong royong fisik adalah kewajiban laki-laki, sedangkan ibu-ibu kerjanya adalah *masak, manak dan macak* (memasak, melahirkan dan berhias).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil FGD diperoleh gambaran adanya beberapa faktor penghambat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan ini dipicu oleh adanya:

- a. kurangnya kemampuan/pengetahuan mereka terhadap kondisi lingkungan yang lebih baik, pengetahuan masyarakat tentang sanitasi masih

pada tingkat "tahu", artinya masyarakat dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan, dan sebagainya, belum memunculkan sikap ataupun tingkah laku nyata.

b. masalah kemiskinan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti:

- rendahnya tingkat pendidikan formal yang ditunjukkan oleh masih banyak masyarakat yang pendidikannya hanya tamat SD (82 %).
- pendapatan kecil dan tidak menentu tergantung musim,
- tidak tersedianya alternatif pendapatan untuk kehidupan sehari-hari (tidak memiliki ketrampilan yang lain, karena kurangnya biaya)

c. minimnya peluang-peluang sosial sebagai upayanya untuk meningkatkan akses masyarakat di desa pantai terhadap berbagai fasilitas dan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan (pola hidup bersih), dll.

d. lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pada tingkatan yang paling rendah (RT/RW) juga menambah ketidakberdayaan masyarakat untuk mandiri menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Hambatan-hambatan di atas menyebabkan masyarakat berperilaku tidak mau tahu, cenderung apatis dan tidak berdaya untuk menyelesaikan sendiri permasalahan lingkungannya.

Rantai kemiskinan masyarakat nelayan yang tidak mudah diputus, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan, membuat mereka cenderung bersikap apatis dalam berbagai hal. Hal inilah yang menghambat mereka untuk mau berperan aktif dan berpartisipasi penuh dalam berbagai program pembangunan. Masyarakat tidak berdaya untuk menyelesaikan sendiri permasalahan lingkungannya. Peran masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan memang sudah ada, namun peran tersebut sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal.

Peningkatan kesadaran terhadap masalah dan potensi yang ada di dalam dan sekitar komunitas. Bantuan dari luar komunitas (dari pemerintah, lembaga donor, atau LSM), sebaiknya tidak berbentuk sumbangan cuma-cuma (*charity*), melainkan berupa pancingan/stimulan bagi peningkatan kesadaran akan potensi sendiri serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sanitasi lingkungan di permukiman nelayan (RW IV) Kelurahan Bandengan dilihat dari pemenuhan terhadap sarana sanitasi

dasar tergolong masih buruk, sehingga kondisi tersebut belum bisa menjamin bahwa lingkungan perumahan dapat memberikan rasa nyaman dan bebas dari kemungkinan penyebaran penyakit. Gambaran kondisi sanitasi lingkungan di RW IV Kelurahan Bandengan adalah sebagai berikut :

- a. Rumah : belum termasuk kriteria rumah sehat, hal ini terutama dapat dilihat dari belum terpenuhinya fasilitas yang ada untuk rumah sehat seperti: tidak adanya jamban dalam rumah, belum adanya sarana pembuangan air limbah yang memadai, pembuangan sampah yang masih dilakukan di sembarang tempat, fasilitas dapur yang masih bergabung dengan kamar mandi / ruang keluarga dan ruang tamu, kandang ternak bersatu dengan rumah, dll.
- b. Cakupan dan layanan air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan sudah disediakan oleh PDAM, hampir 90 % masyarakat sudah terlayani dan ketersediaannya dapat dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari, baik pada waktu musim hujan maupun pada waktu musim kemarau dengan kualitas air secara visual cukup baik, walaupun secara kimiawi ataupun bakteriologis belum diketahui kualitasnya.

- c. Kepemilikan jamban di RW IV Kelurahan Bandengan sangat memprihatinkan, karena yang memiliki jamban hanya 6 rumah. Alasan masyarakat enggan menggunakan / membuat jamban karena kebiasaan masyarakat dalam buang air besar dilakukan di sungai atau laut. Selain karena alasan kebiasaan, pembuatan jamban di dalam rumah memerlukan biaya yang tidak sedikit, dan juga memerlukan lahan yang cukup, sementara kondisi yang ada jarak antar rumah sangat berdekatan. Keberadaan jamban umum juga tidak ada (walaupun dulu pernah ada tetapi kemudian dibongkar).
- d. Keberadaan saluran drainase sekaligus sebagai sarana pembuangan air limbah yang ada oleh penduduk masih belum dimanfaatkan secara optimal. Penduduk paling banyak mengalirkan air limbahnya ke saluran non permanen (tanah)/di halaman sekitar rumah, atau langsung mengalirkan ke sungai untuk rumah yang berdekatan dengan sungai. Kalaupun ada yang memanfaatkan saluran permanen, kondisi saluran banyak yang tidak berfungsi karena terjadinya pendangkalan akibat tertutup oleh rumput, tanah dan sampah.

- e. Pengelolaan sampah mulai dari sumber sampah (rumah tangga) yang dilakukan oleh masyarakat belum berjalan optimal, karena kebiasaan dalam membuang sampah masih dilakukan di sembarang tempat, di selokan, di pekarangan rumah dan di sungai. Upaya pengelolaan sampah yang dapat mengurangi timbulan sampah dan sudah dilakukan adalah dengan membakar sampah dan pembuatan kompos, walaupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari masyarakat RW IV.
2. Peran masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan memang sudah ada, namun peran tersebut sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini karena dipicu oleh :
- a. Pengetahuan masyarakat tentang sanitasi masih pada tingkat "tahu", artinya masyarakat dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan, dan sebagainya, belum memunculkan sikap ataupun tingkah laku nyata.
- b. Masalah kemiskinan dan kurangnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan (pola hidup bersih), dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R., Jacob R., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Gramedia Jakarta.
- Djiwowijoto, R.N. 2006. *Pembangunan dan Pemberdayaan*. Majalah Percik – Media Informasi Air Minum dan Penyehatan Lingkungan. Agustus 2006.
- Kusnadi,; 2004 *Polemik Kemiskinan Nelayan*, Pokdok Edukasi & Pokja Pembaruan Yogyakarta
- Kusnosaputro, H. 1983. *Kesehatan Lingkungan*. FKM – Universitas Indonesia. Jakarta
- Mubyarto. 1996. *Membahas Pembangunan Desa*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mubyarto. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta Selatan.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Aditama, Bandung.
- Sumirat, J. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nasution, M. Arif, Badarudin, Subhilhar. 2005. *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pangemanan, A.C., Soelistiyani, N., Syisferi, *Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan*, http://tumoutou.net/702_05123/group_a_123.htm. diakses tgl 7-2-2008.